

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia mayoritas nya adalah penganut agama Islam, sehingga Indonesia merupakan negara penduduk agama Islam terbesar di dunia. Sejak awal abad ke-7 M Agama Islam telah dikenal dan penyebarannya hampir mencakup seluruh dunia. Penyebaran ini dapat dilihat melalui jejak-jejak peninggalan sejarahnya. Kehadiran Islam membawa ragam budaya baru dalam masyarakat, mencakup ilmu pengetahuan, karya seni, dan sistem pemerintahan. Salah satu warisan budaya Islam yang kaya akan khazanah keilmuan adalah masjid. Masjid menjadi simbol eksistensi dan orientasi keberadaan Islam serta umatnya, menandakan kehadiran Islam di berbagai tempat.

Secara terminologis, Masjid berasal dari kata *sajadah* yang berarti tempat sujud, tempat shalat atau tempat menyembah Allah swt. Masjid adalah salah satu bentuk seni dalam Islam yang berfungsi sebagai tempat untuk bersujud atau melakukan shalat. Namun, pengertian masjid tidak terbatas pada sebuah bangunan atau tempat ibadah tertentu. Setiap bagian dari permukaan bumi, baik yang memiliki tanda atau tidak, serta beratap maupun terbuka di bawah langit, dapat disebut masjid oleh umat Muslim, asalkan digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan shalat.¹

Dalam perkembangannya, istilah "masjid" mengalami perluasan makna. Kata ini tidak hanya merujuk pada suatu tempat tertentu, tetapi juga pada sebuah bangunan atau kompleks yang digunakan sebagai tempat ibadah umat Islam. Masjid ini digunakan untuk melaksanakan berbagai

¹ H. Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalam nya* (Banjarmasin: Adil, 1955).

jenis shalat, termasuk shalat lima waktu, Shalat Jum'at, dan bahkan Shalat Hari Raya.²

Di Indonesia, kata "masjid" mengacu pada bangunan yang digunakan untuk melaksanakan shalat Jumat, yang dapat ditemukan di setiap kabupaten, kecamatan, kelurahan, hingga desa-desa terpencil. Sementara itu, tempat-tempat shalat yang tidak digunakan untuk shalat Jumat biasanya memiliki nama khusus yang bervariasi sesuai dengan daerahnya. Misalnya, di Jawa, tempat tersebut dikenal sebagai "langgar," sedangkan di Sumatra disebut "surau," dan nama-nama lainnya yang berbeda sesuai dengan lokalitas masing-masing.³

Masjid, sebagai tempat pusat peribadatan, memainkan peran integral dalam kehidupan Muslim. Di sini, umat Islam berkumpul untuk melaksanakan ibadah ritual seperti shalat, mengaji Al-Qur'an, dan mendalami ajaran Islam melalui ceramah dan pengajian. Namun, fungsi masjid tidak terbatas hanya sebagai tempat ibadah semata. Masjid juga menjadi pusat kegiatan keagamaan yang mencakup pendidikan, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, seminar, dan diskusi keislaman, masjid menjadi sarana untuk mengedukasi umat tentang ajaran Islam serta mempererat hubungan sosial antar komunitas Muslim. Selain itu, dalam konteks ekonomi, masjid sering menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat Muslim, seperti pasar-pasar tradisional yang berada di sekitar masjid. Di sisi lain, masjid juga berperan sebagai pusat budaya Islam, menjadi tempat untuk memelihara dan mengembangkan warisan budaya Islam seperti seni, arsitektur, dan tradisi-tradisi lokal yang terkait dengan agama. Dengan demikian, masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga menjadi pondasi utama bagi kehidupan dan aktivitas umat Islam secara keseluruhan.⁴ Masjid sebenarnya lebih tepat sebagai tempat umat Islam menunaikan tanggung jawab untuk

² Atjeh. hlm. 3

³ Atjeh. hlm. 3

⁴ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Al Husna, 1989).

bersama-sama membangun umat, artinya tanggung jawab setiap muslim merupakan suatu refleksi dari peranan masjid

Untuk memahami peran dan fungsi masjid pada masa sekarang, penting bagi kita untuk merenungkan bagaimana masjid berperan pada masa Rasulullah SAW, sesuai dengan kehendak Allah SWT. Pada masa tersebut, masjid bukanlah sekadar tempat untuk aktivitas keagamaan dan kebudayaan, melainkan juga merupakan sebuah lembaga yang memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat komunitas Muslim serta keluarga-keluarga mereka. Dr. Miftah Faridl menegaskan bahwa masjid adalah lebih dari sekadar tempat ibadah; ia adalah sebuah institusi yang memfasilitasi pembinaan masyarakat Muslim dan memperkaya peradaban Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman akan peran dan fungsi masjid pada masa lalu dapat membimbing kita dalam memastikan bahwa masjid di masa kini tetap berperan sesuai dengan tujuan mulianya, sebagai pusat pembinaan masyarakat dan peradaban Islam.⁵

Masjid memiliki peran penting sebagai tempat ibadah utama umat Islam, di mana mereka melaksanakan salat dan sujud kepada Allah. Selain itu, dalam pandangan banyak orang Muslim, masjid juga dianggap sebagai "Baitullah" atau rumah Allah, di mana rahmat-Nya turun serta malaikat berkumpul. Karena hal ini, masjid dihormati sebagai tempat yang paling mulia di muka bumi. Di dalamnya, umat Islam menemukan kedamaian dan ketenangan spiritual. Masjid bukan hanya sekadar bangunan fisik, tetapi juga simbol kebersamaan umat Islam dalam beribadah dan mencari ridha Allah. Keberadaan masjid menjadi pusat aktivitas keagamaan dan sosial, memperkuat ikatan antarumat beragama dan memperkaya kehidupan spiritual komunitas.⁶

⁵ A. Bachrun Rifa'i dan MokhammadFakhruroji, *Manajemen Masjid: mengoptimalkan fungsi sosial ekonomi masjid* (Bandung: Benang Merah Press, 2005).

⁶ Ahmad Sutarmadji, *Masjid Tinjauan Al-Quran, Al-Sunnah, dan Manajemennya*. (Ciputat: Kalimah, 2001). hlm. 17

Berdasarkan beberapa fungsi masjid di atas, penulis tertarik untuk mengetahui kegiatan yang di laksanakan di Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung. Penyebaran yang begitu pesat di Indonesia dapat menghasilkan tersebar nya berbagai masjid di beberapa daerah khususnya di Kota Bandung. Berdasarkan beberapa fungsi masjid yang telah disebutkan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung. Penyebaran Islam yang begitu pesat di Indonesia telah menghasilkan berdirinya berbagai masjid di berbagai daerah, termasuk di Kota Bandung. Kota ini terkenal dengan banyaknya masjid yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sekitarnya, salah satunya adalah Masjid Besar Cipaganti.

Kota Bandung, terletak di Provinsi Jawa Barat, telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring waktu. Di antara kehidupan modernnya, masih terdapat sejumlah tempat dan bangunan bersejarah yang tersisa dari masa lampau, meskipun banyak yang terlupakan. Bangunan-bangunan peninggalan masa penjajahan Belanda yang bertahan di Kota Bandung menandakan pengaruh yang kuat dari Eropa pada masa lalu. Banyak dari struktur ini dirancang oleh arsitek Belanda, mencerminkan adopsi budaya mereka dalam desainnya. Interaksi antara budaya Eropa dan lokal telah membentuk fenomena menarik di Bandung, di mana pertemuan dua budaya tersebut menciptakan lanskap kultural yang unik.

Salah satu bangunan yang telah ada pada masa penjajahan tersebut adalah masjid. Bangunan tempat beribadah umat beragama Islam tersebut banyak di bangun karena mayoritas penduduk kota Bandung pada saat itu beragama Islam. Keberadaan masjid itu sangat penting, tidak hanya sebagai tempat ibadah saja tetapi masjid juga sebagai pusat kebudayaan. Hingga saat ini masjid dan tempat ibadah lain nya pun terus bertambah seiring dengan bertambah nya pula jumlah penduduk di Kota Bandung. Salah satunya yaitu Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung yang ada di Jl.

R.A.A. Wiranatakusumah No. 85, Pasteur Kec. Sukajadi Kota Bandung yang dulunya merupakan jalan Cipaganti.

Masjid Besar Cipaganti merupakan salah satu masjid yang memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi, karena merupakan salah satu masjid tertua yang ada di kawasan Bandung Utara. Kawasan tersebut dulunya merupakan kawasan pemukiman para bangsawan Eropa. Masjid Besar Cipaganti di wilayah utara Kota Bandung ini sudah ada dan berdiri sejak tahun 1800-an. Masjid saat itu di bangun dengan material bilik. Pada tahun 1930-an Pemerintah Belanda hendak mengubah kawasan Cipaganti menjadi perumahan elite bagi warga nya. Masjid pun hendak di bongkar sebab akan di jadikan jalan oleh pemerintah saat itu. Namun, para kaum muslimin keberatan dengan hal tersebut dan menginginkan masjid tetap ada. Seiring berjalannya waktu, akhirnya Pemerintah Belanda mempersilahkan masjid itu tetap berdiri, namun dengan persyaratan harus di bangun permanen dengan gaya modern pada saat itu. Maka jadilah masjid yang namanya dahulu Masjid Kaum Cipaganti.⁷

Masjid ini dahulu di bangun di atas tanah wakaf seluas 2675 m² milik Nyi Oerki, istri dari seorang pengusaha susu dari Italia yang menetap di Kota Bandung. Masjid ini selesai di bangun pada tahun 1934, serta di resmikan pada tahun yang sama. Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung di desain oleh seorang arsitek Belanda yaitu Prof. Kemasl C.P Wolff Schoemaker pada tahun 1933, yang tentu saja tidak terlepas dari desain yang identik dengan gaya kolonial. Arsitek dengan latar belakang kolonial tersebut selalu memberi sentuhan budaya lokal dan beradaptasi dengan lingkungan di tempat bangunan berdiri. Hal ini membuat Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung memiliki pertemuan dengan budaya Jawa, Sunda, Kolonial dan Islam.

⁷ Mokhamad Zaenal Muttaqin (55 tahun), "Wawancara bersama Ketua DKM Masjid Besar Cipaganti Periode 2020-2023," n.d. (Di Masjid Besar Cipaganti pada tanggal 31 Oktober 2023 pukul 09.30 WIB)

Kemudian peletakan batu pertama pembangunan masjid di lakukan oleh Bupati Bandung Raden Temenggung Hassan Soemadipradja bersama-sama dengan Patih Bandung Raden Rc. Wirijadinata dan Penghulu Bandung Raden Hadji Abdoel Kadir. Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung pernah mengalami renovasi pada tahun 1965 dan juga di tahun 1979, renovasi tersebut di lakukan karena para jamaah semakin banyak maka di butuhkan perluasan masjid. Renovasi tersebut tidak menghilangkan bangunan asli masjid, hanya menambahkan sayap kiri dan kanan di samping masjid. Kemudian pada tahun 2009 Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung ini telah di tetapkan menjadi bangunan Cagar Budaya dari pemerintah.

Masjid ini awalnya bernama Masjid Kaum Cipaganti, karena di ambil dari kata "*Qaum*" yang berartikelompok umat muslim. Adapun nama Cipaganti sendiri yaitu di ambil dari kata "*Paganti/Pagantos*" dalam bahasa Sunda yang berarti pengganti. Maksudnya akan di rencanakan pergantian Ibu Kota Administrasi Bandung di daerah Cipaganti. Kemudian pada tahun 1980-an masjid ini berubah menjadi Masjid Raya Cipaganti atau ada sebutan lain yaitu "*Bale Nyungcung*". Hal ini karena pada tahun itu di dirikan Kantor Urusan Agama untuk menikahkan dari setiap orang yang datang di Kota Bandung. Kemudian pada tahun 2008 ada perubahan nama menjadi Masjid Besar Cipaganti dikarenakan banyak perubahan aktivitas keagamaan yang semakin berkembang di Masjid Besar Cipaganti hingga sekarang.⁸

Banyak aktivitas sosial keagamaan yang di laksanakan di Masjid Besar Cipaganti, salah satu hal menarik nya yang di laksanakan di Masjid Besar Cipaganti yaitu kajian mingguan yang di laksanakan oleh para Jama'ah Majelis Ta'lim Konferensi Diniyah Kecamatan Sukajadi. Kajian ini berbeda dari kajian yang dilakukan pada umum nya, metode kajian yang di pakai yaitu menggunakan metode kurikulum seperti di sekolah.

⁸ Muttaqin.

Contohnya, untuk jadwal dan pemateri sudah di tentukan masing masing setiap minggu nya. Jadwal kajian yang di laksanakan yaitu membahas tentang Fiqih, Akhlak, Tasawuf, Tafsir, dll. Selain itu, di laksanakan juga ujian setiap bulan dan tahun nya untuk melihat perkembangan masing-masing para jama'ah. Selain itu, setiap tahun nya di laksanakan Wisuda untuk para Jama'ah yang mengikuti mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas perlu di ketahui bahwa pokok pembahasan berfokus tahun 2008 yaitu adanya perubahan nama dan juga mulai nya berkembang aktivitas sosial keagamaan di Masjid Besar Cipaganti pada tahun itu. Sedangkan tahun 2020 merupakan tahun dimana aktivitas tersebut mulai mengalami penurunan di karenakan adanya pencegahan Covid-19, oleh karena itu semua aktivitas di masjid tersebut tidak berjalan seperti biasanya. Karena itu lah penulis mengambil obyek pembahasan yang berjudul **“Aktivitas Sosial Keagamaan Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung Tahun 2008-2020”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan oleh penulis, selanjutnya penulis akan fokus kepada rumusan masalah sebagai berikut. Penulis selanjutnya akan fokus kepada dua rumusan yaitu :

1. Bagaimana Latar Historis Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung?
2. Bagaimana Aktivitas Sosial Keagamaan Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung Tahun 2008-2020?

C. Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah tersusun, maka secara akademis penelitian ini memiliki tujuan penting, yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana Latar Historis Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung

2. Untuk mengetahui bagaimana Aktivitas Sosial Keagamaan Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung Tahun 2008-2020

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah tinjauan yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik peneliti yang akan diajukan dengan penelitian sejenisnya yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan. Pada sub-sub ini penulis akan memaparkan tinjauan atas beberapa penelitian ilmiah terlebih dahulu serta beberapa konsep yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Guna mendukung penelitian yang berjudul **“Aktivitas Sosial Keagamaan Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung Tahun 2008-2020”**, maka penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan tema yang penulis angkat.

1. Skripsi yang berjudul **“Optimalisasi Sistem Pelayanan Masjid Dalam Memberikan Sistem Kepuasan Bagi Jamaah : Studi Deskriptif di Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung”**, karya Siti Maryam dalam skripsinya tahun 2022 Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini lebih memaparkan data-data mengenai optimalisasi pelayanan Masjid Besar Cipaganti dalam memberikan kepuasan bagi jamaah melalui teknik pengumpulan data berbentuk observasi, wawancara dan kajian berupa dokumentasi terhadap objek yang diteliti. Objek yang diambil dari penelitian ini yaitu sama, Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung. Tetapi tema yang diambil penulis berbeda dengan penelitian ini, metode yang digunakan pun berbeda dari penelitian yang penulis ambil.
2. Selanjutnya skripsi yang berjudul **“Aktivitas Sosial Keagamaan Masjid Agung Sumedang Tahun 2008-2015”**, karya Lena Oktaviani dalam Skripsinya tahun 2017 Jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini

menggambarkan bagaimana aktivitas sosial keagamaan yang ada di Masjid Agung Sumedang. Metode yang digunakannya adalah metode penelitian sejarah yaitu diantaranya heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Kesamaan yang terdapat pada bahasan yang sama-sama membahas aktivitas sosial masjid, namun perbedaannya terletak pada masjid yang dibahasnya.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Ada empat tahap dalam metode penelitian sejarah yang secara rinci adalah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama, heuristik, melibatkan pencarian serta penemuan sumber-sumber primer yang relevan, bukan sekadar menemukan tetapi juga menjelajahi. Ini adalah langkah awal untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti. Tahap kedua adalah kritik, di mana sumber-sumber yang telah ditemukan harus diuji secara kritis. Kritik ini terbagi menjadi dua jenis: eksternal, yang menilai keandalan dan keberlakuan sumber, dan internal, yang mengevaluasi konsistensi dan kecocokan antara berbagai sumber. Tahap ketiga adalah interpretasi, di mana fakta-fakta yang telah dikumpulkan disusun menjadi narasi yang kohesif dan bermakna. Ini melibatkan proses penafsiran yang cermat untuk memahami konteks dan signifikansi dari informasi yang ada. Terakhir, tahap historiografi melibatkan pembangunan narasi sejarah yang imajinatif berdasarkan analisis dan sintesis data yang telah dikumpulkan. Ini melibatkan pengembangan cerita yang berakar pada data empiris, namun memungkinkan ruang untuk kreativitas dalam menggambarkan masa lampau.⁹

1. Heuristik

Seorang sejarawan sering menggunakan heuristik untuk mengidentifikasi kegiatan yang melibatkan pengumpulan sumber-sumber

⁹ Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, n.d.

terkait suatu pekerjaan. Salah satu kegiatan utamanya adalah penelitian lapangan, di mana sejarawan secara langsung mengumpulkan sumber-sumber dari tempat aslinya. Sumber-sumber ini kemudian diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: sumber primer dan sumber sekunder, tergantung pada urutan dan tingkat kedekatan dengan peristiwa yang sedang diteliti.¹⁰ Sejarawan harus berusaha keras mencari sumber tertulis baik dari dokumen-dokumen ataupun tulisaninggalan sejarah lainnya. Tak hanya itu, sumber sejarah juga harus dicari yang berupa sumber benda, biasanya terdapat di museum-museum atau bahkan koleksi pelaku atau saksi sejarah.

Untuk menunjang sumber-sumber tersebut penulis langsung mengunjungi tempat yang berkaitan langsung dengan penelitian ini. Seperti Kantor DKM Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung di Jl. R.A.A. Wiranatakusumah No. 85 Kec. Sukajadi Kota Bandung. Sumber primer yang didapatkan oleh penulis tersebut yaitu sumber tertulis, sumber benda, sumber lisan, maupun sumber visual, diantaranya yaitu :

1. Sumber Primer

a. Sumber Tertulis

- 1) Koran Sipatahoenan, "Speciaal Masdjid Tjipaganti" No. 249 29 Oktober 1932
- 2) Surat Keputusan Pengesahan Pengurus DKM Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung Tahun 2007-2020
- 3) Surat Keterangan dan Nadzir Wakaf oleh Kantor Kementrian Agama Kota Bandung
- 4) Program Kerja Pengurus DKM Masjid Besar Cipaganti Tahun
- 5) Surat pernyataan masuk islam
- 6) Jadwal imam khatib Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang (PT Bentang Pustaka), 1995).

- 7) Jadwal pengajian rutin bulanan MT.IPHI Kec. Sukajadi
- 8) Jadwal pengajian rutin bulanan MT.Penggerak Kec. Sukajadi
- 9) Jadwal pengajian rutin MT. Al Hidayah Kec. Sukajadi

b. Sumber Benda

- 1) Bangunan Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung
- 2) Bangunan MBC Mart
- 3) Ruang kelas TKQ/DTA Masjid Besar Cipaganti
- 4) Plakat bangunan cagar budaya tahun 2009
- 5) Prasasti peresmian Masjid Besar Cipaganti Tahun 1934
- 6) Lempengan batu marmer sebagai bukti rehabilitas dan pengembangan Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung tahun 1988
- 7) Mobil Ambulance Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung

c. Sumber Lisan

- 1) H. Mochamad Zaenal Muttaqin (55 tahun) sebagai “Ketua DKM Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung Tahun 2020
- 2) Nono Firdaus, (53 tahun) sebagai “Ketua Kantor DKM Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung”
- 3) Hj. Aan Rohanah, (65 tahun) sebagai “Ketua Majelis Ta’lim Ibu-ibu PKK Kecamatan Sukajadi”
- 4) Sari Hudani (46 tahun) sebagai “Bendahara Majelis Ta’lim Konferensi Diniyah Masjid Besar Cipaganti”

d. Sumber Visual

- 1) Foto bangunan Masjid Besar Cipaganti tempo doeloe
- 2) Foto bangunan Masjid Besar Cipaganti yang sekarang
- 3) Foto kegiatan TKQ/DTA Masjid Besar Cipaganti Kota BANDUNG

- 4) Akun website Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung (<https://www.mesjidbesarqipaganti.com/>)
- 5) Akun Youtube Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung (<https://www.youtube.com/@masjidbesarqipaganti6833>)

2. Sumber Sekunder

- 1) Denny Santika, M.A, Masjid Raya Cipaganti Bandung Arsitek C.P. Wolff Schoemaker, (Yogyakarta : Deepublish, 2021).
- 2) Aboe Bakar, Sejarah Masjid, (Banjarmasin : Adil, 1955).
- 3) A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, Manajemen Masjid: mengoptimalkan fungsi sosial ekonomi masjid, (Bandung: Benang Merah Press., 2005).
- 4) Abuddin Nata. Pendidikan Spiritual dalam Tradisi KeIslaman. (Bandung : Angkasa, 2003), hlm.110.
- 5) Ahmad. Sutarmadi. Masjid Tinjauan Al-quran, Al-Sunnah, dan Manajemennya, (Ciputat: Kalimah, 2001).
- 6) Asep Syamsul M. Romli, Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003).
- 7) Ahmad Yani, Panduan Memakmurkan Masjid, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009).
- 8) Deddi Rustandi, Masjid Agung dan Sekitarnya, (Sumedang : CV. Belmas, 2013).
- 9) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal, Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, (Jakarta : 1993).
- 10) Didin Hafidhudin, Hendri Tanjung, Management Syariah Dalam Politik, (Jakarta: Gema Insani, 2003).
- 11) H. Abu Bakar Atjeh, Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di dalamnya, (Banjarmasin: Adil, 1955).

- 12) Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2005).
- 13) Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1992).
- 14) Mohammad E. Ayub, Manajemen Masjid, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996)
- 15) Sidi Gazalba, Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam, (Jakarta : Pustaka AlHusna, 1994).

2. Kritik

Tahapan selanjutnya dalam penelitian sejarah yaitu kritik, terdapat dua macam kritik dalam metode penelitian sejarah yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Ekstern

- 1) Koran Sipatahoenan, "Speciaal Masdjid Tjipaganti" Koran ini di dapatkan dalam bentuk pdf dari web sipatahoenan No. 249, 29 Oktober 1932, lembar ke tiga hal.9-10. Kondisi koran ini masih bagus dan tulisannya masih jelas di baca.
- 2) Surat Keputusan Bersama Kepala Kantor Departemen Agama dan MUI Kota Bandung Tentang Pengukuhan Pengurus DKM Masjid Besar Cipaganti Tahun 2007- 2020. Surat ini didapatkan langsung dari Kepala Kantor Masjid Besar Cipaganti dan masih tersimpan dengan baik di Kantor DKM Masjid Besar Cipaganti.
- 3) Surat Keterangan dan Nadzir Wakaf Oleh Kementerian Agama Kantor Kota Bandung. Surat ini didapatkan langsung dari Kepala Kantor Masjid Besar Cipaganti dan masih tersimpan dengan baik di Kantor DKM Masjid Besar Cipaganti.
- 4) Surat Pernyataan Masuk Islam Tahun 2008-2010. Surat ini didapatkan langsung dari Kepala Kantor Masjid Besar

Cipaganti dan masih tersimpan dengan baik di Kantor DKM Masjid Besar Cipaganti.

- 5) Jadwal Imam Khatib Jum'at Masjid Besar Cipaganti Tahun 2008- 2020. Surat ini didapatkan langsung dari Kepala Kantor Masjid Besar Cipaganti dan masih tersimpan dengan baik di Kantor DKM Masjid Besar Cipaganti. Surat ini didapatkan langsung dari Kepala Kantor Masjid Besar Cipaganti dan masih tersimpan dengan baik di Kantor DKM Masjid Besar Cipaganti.
- 6) Jadwal Penceramah Tarawih Masjid Besar Cipaganti Tahun 2009 dan 2016. Surat ini didapatkan langsung dari Kepala Kantor Masjid Besar Cipaganti dan masih tersimpan dengan baik di Kantor DKM Masjid Besar Cipaganti.
- 7) Jadwal Pengajian Rutin Bulanan MT. IPHI Kec. Sukajadi Tahun 2008-2020. Surat ini didapatkan langsung dari Kepala Kantor Masjid Besar Cipaganti dan masih tersimpan dengan baik di Kantor DKM Masjid Besar Cipaganti.
- 8) Jadwal Pengajian Rutin Bulanan MT. Penggerak PKKKec. Sukajadi Tahun 2008-2020. Surat ini didapatkan langsung dari Kepala Kantor Masjid Besar Cipaganti dan masih tersimpan dengan baik di Kantor DKM Masjid Besar Cipaganti.
- 9) Jadwal Pengajian Rutin Bulanan MT. Al Hidayah Kec. Sukajadi Tahun 2008-2020. Surat ini didapatkan langsung dari Kepala Kantor Masjid Besar Cipaganti dan masih tersimpan dengan baik di Kantor DKM Masjid Besar Cipaganti.
- 10) Plakat Bangunan Cagar Budaya Tahun 2014 merupakan plakat peresmian Bangunan Cagar Budaya oleh Pemerintah. Penulis memfoto langsung pada tanggal 31 Oktober 2023.
- 11) Prasasti Peresmian Masjid Besar Cipaganti Tahun 1934 merupakan pemberitahuan bahwa masjid itu di dirikan pada

- tahun 1933, dan mulai di resmikan pada tahun 1934. Penulis memfoto langsung pada tanggal 31 oktober 2023.
- 12) Lempengan Batu Marmer sebagai bukti Rehabilitas dan Pengembangan Masjid Besar Cipaganti Tahun 1979, yang di tandatangan langsung oleh Wali Kota Bandung. Penulis memfoto langsung pada tanggal 31 Oktober 2023.
 - 13) Mobil Ambulance Masjid Besar Cipaganti. Mobil ini merupakan Hibah dari STIKES Darma Husada Bandung yang di berikan pada tahun 2020.
 - 14) Foto-foto Kegiatan Masjid Besar Cipaganti dari Tahun 2008-2020. Foto-foto kegiatannya didapatkan dari website yang dimiliki oleh DKM Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung.
 - 15) Wawancara dengan Bapak H. Mochamad Zaenal Muttaqin, 55 tahun, “Ketua DKM Masjid Besar Cipaganti” Tempat wawancara: Kantor DKM Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung pada tanggal 31 Oktober 2023. Topik pembicaraan yakni seputar sejarah masjid dan kegiatan apa saja yang dilakukan, beliau sudah lama menjadi pengurus masjid. Beliau merupakan warga yang berada di sekitar Masjid Cipaganti dan merupakan sumber yang mengetahui dan mengalami perkembangan masjid. Umurnya pun masih produktif sehingga daya ingatnya pun masih bagus dan dapat dipercaya (credible) dalam menyampaikan isi pokok pembahasan dalam wawancara.
 - 16) Wawancara bersama Bapak Nono Firdaus, 53 tahun, “Ketua Kantor Masjid Besar Cipaganti” Tempat wawancara: kantor DKM Masjid Besar Cipaganti pada tanggal 31 Oktober 2023. Topik pembicaraan yakni kegiatan apa saja yang dilakukan. Beliau merupakan narasumber yang otentik atau dapat teruji kebenarannya mengenai kegiatan sosial keagamaan yang

dilaksanakan di masjid tersebut. Hal itu karena beliau sudah lama menjadi pengurus masjid.

17) Wawancara bersama Ibu Hj. Aan Rohanah Basar, 65 Tahun “Ketua Majelis Taklim Ibu Ibu PKK Kec. Sukajadi” Tempat wawancara: Masjid Besar Cipaganti pada tanggal 29 November 2023. Topik pembicaraan yang berkaitan dengan kegiatan pengajian yang di ikuti oleh Jamaah Majelis Taklim. Beliau merupakan narasumber yang otentik atau dapat teruji kebenarannya mengenai kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan di masjid tersebut. Hal itu karena beliau sudah lama menjadi pengurus Majelis Taklim di Masjid tersebut.

18) Wawancara bersama Ibu Sari Hudani, 46 Tahun “Bendahara Majelis Taklim Ibu Ibu Konferensi Diniyah Kec. Sukajadi” Tempat wawancara: Masjid Besar Cipaganti pada tanggal 31 Oktober 2023. Topik pembicaraan yang berkaitan dengan kegiatan pengajian yang di ikuti oleh Jamaah Majelis Taklim. Beliau merupakan narasumber yang otentik atau dapat teruji kebenarannya mengenai kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan di masjid tersebut. Hal itu karena beliau sudah lama menjadi pengurus Majelis Taklim di Masjid tersebut.

b. Kritik Intern

- 1) Koran Sipatahoenan, “Speciaal Masdjid Tjipaganti” Koran ini di dapatkan dalam bentuk pdf dari web sipatahoenan No. 249, 29 Oktober 1932, lembar ke tiga hal.9-10. Koran ini menjelaskan tentang awal pendirian Masjid Besar Cipaganti yang sezaman pada tahun itu. Tulisan yang terdapat dalam koran ini masih utuh dan terbaca dengan sangat jelas.
- 2) Salinan surat-surat berupa Laporan Pertanggung Jawaban, Program Kerja Pengurus serta aktivitas sosial keagamaan di Masjid Besar Cipaganti tahun 2008-2020. Merupakan Arsip

DKM Masjid Besar Cipaganti dan merupakan sumber kredible dan dapat teruji kebenarannya.

- 3) Foto dan Video Kegiatan Masjid Besar Cipaganti Tahun 2008-2020, foto tersebut di dapatkan langsung dari Website dan akun Youtube DKM Masjid Besar Cipaganti. Foto dan video tersebut merupakan sumber kredible dan dapat teruji kebenarannya.
- 4) Wawancara dengan Bapak H. Mochamad Zaenal Muttaqin, 55 tahun, “Ketua DKM Masjid Besar Cipaganti”. Dikatakan sumber primer karena beliau merupakan pengurus masjid yang sudah menjabat cukup lama di Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung. Beliau juga menjelaskan secara jelas bagaimana latar belakang Masjid Besar Cipaganti. Hal itu karena beliau merupakan warga dan asli kelahiran di sekitar Masjid Cipaganti. Ingatan beliau juga terbilang masih kuat, sehingga beliau mampu menceritakan pernyataan secara jelas.
- 5) Wawancara bersama Bapak Nono Firdaus, 53 tahun, “Ketua Kantor Masjid Besar Cipaganti”. Dikatakan sumber primer karena beliau adalah pengurus masjid yang sudah menjabat cukup lama di Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung. Beliau juga memberi informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan di masjid tersebut. Hal itu karena beliau menyaksikan, melihat, dan melakukan kegiatan sosial keagamaan tersebut. Ingatan beliau juga terbilang masih kuat, sehingga beliau mampu menceritakan pernyataan secara jelas.
- 6) Wawancara bersama Ibu Hj. Aan Rohanah Basar, 65 Tahun “Ketua Majelis Taklim Ibu Ibu PKK Kec. Sukajadi” Tempat wawancara: Masjid Besar Cipaganti pada tanggal 29 November 2023. Dikatakan sumber primer karena beliau merupakan Ketua Majelis Taklim Ibu Ibu PKK Kec. Sukajadi yang sudah menjabat cukup lama di Masjid Besar Cipaganti

Kota Bandung. Beliau menjelaskan tentang awal mula majlis taklim itu berdiri serta kegiatan pengajian yang di ikuti oleh Jamaah Majlis Taklim.

- 7) Wawancara bersama Ibu Sari Hudani, 4 Tahun “Bendahara Majlis Taklim Ibu Ibu Konferensi Diniyah Kec. Sukajadi” Tempat wawancara: Masjid Besar Cipaganti pada tanggal 31 Oktober 2023. Dikatakan sumber primer karena beliau merupakan Bendahara Majlis Taklim Konferensi Diniyah Kec. Sukajadi yang sudah menjabat cukup lama di Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung. Beliau menjelaskan tentang awal mula majlis taklim itu berdiri serta kegiatan pengajian yang di ikuti oleh Jamaah Majlis Taklim.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran data atau di sebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang telah di peroleh. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang di peroleh sebelumnya dari sumber-sumber sejarah dan bersamaan dengan teori teori di susun lah fakta itu dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.¹¹ Proses penafsiran terhadap data yang telah diseleksi atau dilakukan kritik sumber merupakan langkah penting dalam pekerjaan seorang sejarawan. Dalam proses interpretasi ini, sejarawan dituntut untuk memiliki kemampuan menafsirkan makna dari berbagai peristiwa yang pada awalnya masih tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah menyusun rangkaian cerita sejarah yang harmonis dan logis. Proses interpretasi atau penafsiran sejarah ini sering juga disebut sebagai analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan atau memecah-mecah suatu informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Meskipun secara terminologi berbeda dengan sintesis, yang berarti menyatukan berbagai informasi menjadi satu

¹¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

kesatuan, kedua metode ini, baik analisis maupun sintesis, dianggap sebagai bagian utama dalam proses interpretasi sejarah.¹²

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh A. Bachrun Rifa'i dan Fakhruroji mengenai peran Imam, Khatib, dan Muadzin, serta sejumlah penceramah atau individu yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan keagamaan di masjid. Teori ini menunjukkan bahwa imam, khatib, muadzin, serta penceramah pengajian memiliki tujuan utama untuk membangun dan menghidupkan masjid melalui kegiatan mereka. Pengelolaan yang dimaksud bukanlah tentang bagaimana memajemen individu-individu tersebut, melainkan tentang penetapan dan pembagian tugas yang jelas bagi masing-masing peran tersebut, serta pengurus lainnya yang terlibat langsung dalam aktivitas keagamaan di masjid. Hal ini merupakan contoh dari physical management atau pengelolaan fisik masjid, di mana struktur dan fungsi organisasi masjid diatur sedemikian rupa untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan program-program keagamaan yang diselenggarakan. Dengan demikian, pembagian tugas yang terorganisir antara imam, khatib, muadzin, dan pengurus masjid lainnya adalah bagian integral dari upaya pengelolaan masjid secara efektif.¹³

Selain itu peneliti berupaya menggunakan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi. Menurut pandangan mereka, perubahan sosial mencakup semua transformasi yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu komunitas, yang pada gilirannya mempengaruhi sistem sosial secara keseluruhan. Hal ini melibatkan perubahan nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku antar kelompok dalam masyarakat. Setiap perubahan yang terjadi di bidang ekonomi tidak bisa dihindari, dan perubahan tersebut

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*.

¹³ Ahmad Bachrun Rifa'i dan Mokhammad Fakhruroji, *Manajemen Masjid: mengoptimalkan fungsi sosial ekonomi masjid*.

pada lembaga-lembaga kemasyarakatan pasti akan mempengaruhi lembaga kemasyarakatan lainnya secara timbal balik.

Hubungan antara kedua teori ini dalam penelitian tersebut dapat dijelaskan yaitu teori pengelolaan masjid secara fisik memberikan landasan untuk memahami struktur dan pengelolaan internal masjid, termasuk peran tokoh keagamaan dan pengurus dalam aktivitas keagamaan. Sedangkan teori perubahan sosial digunakan untuk menganalisis dampak aktivitas sosial keagamaan masjid terhadap perubahan dalam lembaga kemasyarakatan, sistem sosial, nilai-nilai, sikap, dan perilaku masyarakat di sekitarnya.

Dengan menggabungkan kedua teori ini, peneliti dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana kegiatan keagamaan di Masjid Besar Cipaganti mempengaruhi tidak hanya internal masjid itu sendiri tetapi juga masyarakat sekitarnya secara sosial dan budaya. Maka tepatlah penelitian ini membahas tentang **“Aktivitas Sosial Keagamaan Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung Tahun 2008-2020”**.

4. Heuristik

Setelah menyelesaikan tahapan interpretasi, langkah berikutnya adalah melakukan tahapan historiografi. Historiografi adalah kegiatan merangkai fakta-fakta secara kronologis dan sistematis yang kemudian dituliskan menjadi narasi sejarah. Pada tahap akhir ini, penulis berupaya menghubungkan fakta, data, dan hasil interpretasi untuk menyusun sebuah karya tulis yang koheren dan informatif. Adapun rencana sistematika penulisan ini meliputi beberapa langkah penting yang akan dikembangkan dan diparafrasekan sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Langkah-langkah Penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan

historiografi). Dalam bab ini digunakan untuk mengarahkan pembaca pada tahap langkah-langkah penelitian sebagai pijakan pembahasan berikutnya.

BAB II berisi Latar Historis Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung yaitu Kondisi Geografi Kota Bandung, Kondisi Sosial Budaya Kota Bandung, Kondisi Keagamaan Kota Bandung, Sejarah Berdirinya Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung, Visi Misi Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung dan Struktur Kepengurusan DKM Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung Tahun 2008-2020.

BAB III berfokus pada Aktivitas Sosial Keagamaan Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung yaitu Kegiatan Masjid Besar Cipaganti Periode 2008-2010, Periode 2010-2011, Periode 2011-2014, Periode 2014-2016, serta Respon Masyarakat terhadap Kegiatan Sosial Keagamaan di Masjid Besar Cipaganti Kota Bandung..

BAB IV merupakan bab yang berisi kesimpulan dari pembahasan atau jawaban dari rumusan masalah.

